

MISTIFIKASI RATU KIDUL: SALAH SATU MODEL TATA KELOLA KEHIDUPAN¹

Y. Argo Twikromo

Fisip Atmajaya

argotwikromo@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini berupaya merajut serpihan-serpihan yang menjadi esensi kehidupan bersama atas keberadaan mitos Ratu Kidul, suatu mitos yang relatif kurang mendapatkan porsi seimbang dalam logika berpikir saat ini. Pertanyaan yang dikemukakan dalam artikel ini adalah bagaimana keberadaan mitos Ratu Kidul dalam konteks tata kelola keselarasan kehidupan bersama? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, pemahaman tentang mitos dan keberadaan mitologi Ratu Kidul perlu diuraikan terlebih dahulu sesuai konteksnya. Berdasarkan konteks pemahaman tersebut, tata kelola kehidupan bersama dan mistifikasi Ratu Kidul selanjutnya dikaji atau dibahas agar dapat lebih memahami keberadaan mitos Ratu Kidul sebagai salah satu model tata kelola kehidupan bersama. Dengan menggunakan pijakan utama dari penelitian atau pustaka yang pernah dihasilkan penulis maupun studi pustaka terkait lainnya, maka data dikumpulkan dan dirangkai melalui berbagai penambahan dan modifikasi sesuai dengan konteks saat ini. Hasil yang diperoleh adalah keberadaan mitos Ratu Kidul merupakan bagian tak terpisahkan dari pemahaman manusia terhadap keselarasan kehidupan bersama secara holistik (keseluruhan alam semesta). Dengan demikian, keberadaan mitos Ratu Kidul juga merupakan salah satu model tata kelola kehidupan.

Kata Kunci: *Mitos, Ratu Kidul, Tata Kelola Kehidupan, Keselarasan Hidup Bersama, Kestinambungan Kebijakan Lokal, Holistik*

MISTIFICATION OF THE RATU KIDUL: ONE MODEL OF LIFE GOVERNANCE

Abstract

This paper attempts to arrange pieces of concept into a mosaic of understanding on the myth of Ratu Kidul, which has got relatively less portion in today's logical thinking. The question raised in this article is how is the existence of the Ratu Kidul myth in the context of managing the harmony of common life? To answer this question, the understanding of the myth and the existence of Ratu Kidul's mythology needs to be described according to the context. Based on the context of this understanding, the governance of common life and the mystification of Ratu Kidul is then studied or discussed in order to get better understanding on the existence of the Ratu Kidul myth as one of the models for managing common life. By using the main basis of research or literature that has been produced by the author as well as other related literature studies, the data were collected and compiled through various additions and modifications according to the current context. The results of the data analysis show that the existence of the Ratu Kidul myth cannot be separated to the human understanding of the holistic harmony of life together (the entire universe). Thus, the existence of the myth of Ratu Kidul is also one of the models of life governance.

Keywords: *Myth, Ratu Kidul, Governance of Life, Harmony of Living Together, Sustainability of Local Wisdom, Holistic*

¹ Tulisan terkait keberadaan mitos Ratu Kidul sebagian besar berpijak pada Twikromo (2000) dengan berbagai penambahan dan modifikasi sesuai dengan konteks saat ini.

I. PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat dalam memporak-porandakan berbagai macam konstruksi kebudayaan lokal bangsa, manusia Jawa masih tetap menyimpan pandangan-pandangan dan tradisi-tradisi yang berkaitan dengan keberadaan makhluk-makhluk supranatural yang tinggal di alam sekitar mereka. Kehadiran berbagai macam agama "modern" sejak berabad-abad lampau tidak begitu saja menghilangkan keberadaan serpihan-serpihan dari esensi tata kelola kehidupan holistik yang sering kali tersimpan dalam agama lokal atau dalam sistem kepercayaan dan pandangan-pandangan manusia Jawa. Bahkan persentuhan kebudayaan Jawa dengan negara dalam beberapa dekade terakhir telah mengerucutkan pilihan hanya pada lima agama dan setelah tiga dasa warsa terakhir kemudian menjadi enam agama yang diakui sebagai agama "resmi". Perlu dicatat bahwa keberadaan agama lokal dalam konstruksi negara Indonesia modern belum diakui sebagai agama "resmi", tetapi sebagai aliran kepercayaan (Penghayat Kepercayaan).² Agama lokal mengandung beberapa fungsi yang terkait erat dengan tata kelola kehidupan para pendukungnya, seperti menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dipahami, memberikan kenyamanan hidup ketika terjadi ketidakpastian atau berbagai tekanan dalam kehidupan sehari-hari, mengelola keteraturan sosial dengan mendefinisikan sikap dan tindakan baik maupun buruk, solidaritas sosial, etika dan budi pekerti, ataupun berbagai tata kelola kehidupan bersama (Twikromo, 2020a: 460-461).

Manusia Jawa sering kali mempunyai cara-cara khas dalam menjalankan kehidupannya sesuai dengan konteks lingkungan atau dunianya. Pengutamaan prinsip keselarasan dalam berbagai relasi kehidupan, baik antara manusia dengan sesama, dengan alam, dengan Sang Pencipta³, bahkan antar ketiganya telah menjadi keutamaan dalam tata kelola kehidupan bersama (lihat Magnis-Suseno, 1984 dan Twikromo, 2021). Selama berabad-abad, manusia Jawa telah menghasilkan berbagai rajutan dan kesinambungan sosial-budaya di tengah-tengah persinggungan, kontestasi, dialektika, pergulatan, dan negosiasi dengan berbagai unsur sosial-budaya lain maupun perkembangan internal dan eksternal yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dalam kondisi seperti ini, kebudayaan Jawa relatif dapat mempertahankan ciri khas nuansa lokalnya sehingga justru tidak hanyut tersapu oleh kehadiran berbagai unsur sosial-budaya lain. Nuansa silang budaya dan warna perpaduan budaya yang dilekatkan dengan konteks lokal telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Jawa (lihat Lombard, 2008a, 2008b, dan 2008c). Dengan demikian, kebudayaan Jawa tidak hanya berkembang menjadi semakin kaya corak dan ragamnya saja, namun

2 Dalam konteks antropologi, agama sering kali dipahami secara sederhana sebagai seperangkat sikap, kepercayaan dan praktik yang terkait dengan supranatural. Dengan pemahaman semacam ini, maka berbagai macam istilah yang mengacu pada keberadaan supranatural menjadi salah satu bagian dari perangkat tersebut, termasuk kekuatan lain, roh, leluhur, dewa-dewi, dan sebagainya (Twikromo, 2020a: 460).

3 Masing-masing wilayah sering kali menyebut Sang Pencipta dengan menggunakan terminologi yang berbeda-beda, tergantung pada berbagai pengalaman dan pemahaman mereka dalam berinteraksi atau berelasi dengan masing-masing kondisi alam dan geografis yang relatif berbeda-beda, serta berbagai perjumpaan secara internal dan eksternal dengan sesama mereka. Salah satu contoh di wilayah Sumba, Penguasa Tertinggi dalam konteks agama lokal Marapu tidak layak disebut namanya karena terlalu tinggi, sangat terhormat, dan juga barangkali sangat abstrak, sehingga mereka hanya menyebutkan dengan menggunakan istilah kiasan yang lebih kontekstual dan mudah dipahami, seperti *Na Mabokulu Wua Matana- Na Mambalaru Kahiluna* (Yang Besar Biji Matanya-Yang Lebar Telinganya, Yang dapat melihat dan mendengar seluruhnya).

juga dapat menemukan kesinambungan dengan landasan kehidupan lokalnya. Manusia Jawa relatif membuka “ruang” yang lebih mengedepankan prinsip-prinsip keselarasan dalam perjumpaan dengan budaya lain. Perjumpaan tersebut cenderung berjalan melalui dinamika saling bersanding, berdialektika, perpaduan dalam kontestasi, saling mengisi, dan juga silang budaya. Dalam konteks semacam ini, gerak (dinamika) kebudayaan relatif masih terjalin pijakan kesinambungan dan tidak terputus atau sekurang-kurangnya masih lekat nuansa khas kebijaksanaan lokalnya, bahkan masih dapat dilihat serpihan-serpihan konektivitasnya.

Keberadaan mitologi Ratu Kidul yang masih terlestarikan sampai dewasa ini merupakan salah satu bukti relatif masih terpeliharanya unsur-unsur kepercayaan dan pandangan lokal, walaupun oleh konstruksi modern seringkali dianggap tidak rasional dan menyisakan keberagamannya sendiri dalam memberikan tafsir terhadap keberadaan mitologi tersebut. Perkembangan kehidupan tetap menyediakan berbagai tafsir, baik yang terkemas secara formal maupun non-formal, dalam kehidupan masyarakat. Ketika keberadaan berbagai tafsir tersebut kurang bergandengan tangan dengan kekuatan kuasa politik, maka persinggungan tafsir-tafsir tersebut masih berada dalam ruang relatif tertutup dan tidak mempunyai kekuatan memaksa, seperti terkadang orang takut tertimpa kemalangan apabila mengingkari kepercayaan tersebut, terkadang orang tidak tahu tetapi percaya atas keberadaan penguasa di laut selatan, serta ada juga yang menganggap bahwa cerita Ratu Kidul adalah dongeng belaka dan bernuansa “takhayul” (lihat Daniels, 2009: 29). Dalam hal ini, posisi mitologi Ratu Kidul dalam keragaman telah membuka berbagai tafsir, sehingga mitos Ratu Kidul bukan merupakan sebuah tafsir yang tunggal. Perlu dipahami bahwa tidak ada kebudayaan di dunia ini terlepas dari unsur-unsur mitos ketika keberadaan mitos terkait erat dengan tata kelola dalam penyelenggaraan kehidupan.

Dalam konteks dinamika kebudayaan, keberadaan berbagai macam tafsir, pergumulan, pergulatan, pertentangan, serta tarik-ulur maupun kelenturan (fleksibilitas) dalam perjumpaan dengan berbagai unsur sosial-budaya yang berbeda tersebut justru sesuai dengan pemahaman tentang gerak (dinamika) kebudayaan. Kebudayaan merupakan kreasi terus menerus—cair, saling berhubungan, menyebar, saling menembus, divergen, menghegemoni, menolak, memformulasikan, kreolisasi, lebih terbuka, melintasi batas-batasnya sendiri, bertahan dan berubah (Sanjek, 1991: 622). Berbagai macam tafsir menjadi semakin tumbuh subur ketika esensi kehidupan bersama kurang dipahami secara relatif holistik, sehingga cenderung hanya mengarah pada konteks pemahaman kehidupan individu maupun kelompok tertentu saja, berdasarkan logika dominan dalam perkembangan kehidupan akhir-akhir ini.

Perkembangan berbagai tafsir tersebut perlu diakui dan dihargai kehadirannya karena sering kali mempunyai konteks logika berpikir dan kebenarannya sendiri-sendiri. Dengan demikian, keberadaan mitos dan kepercayaan terhadap Ratu Kidul sebagai bagian tak terpisahkan dari tata kelola kehidupan bersama juga perlu dihargai konteks logika berpikirnya secara relatif seimbang dalam bersanding dengan berbagai perkembangan kehidupan saat ini. Berdasarkan pertimbangan bahwa masing-masing kebudayaan memiliki seperangkat aturannya sendiri dalam manipulasi politik dan juga sekaligus mempunyai bahasanya sendiri

dalam kebijaksanaan dan tindakan politik (Bailey, 1970: 60), maka keberadaan kepercayaan (juga kebudayaan) lokal perlu mendapatkan ruang pemahaman yang relatif seimbang berdasarkan metode, logika berpikir, serta nilai, makna, dan kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya sesuai dengan konteksnya. Kepercayaan terhadap Ratu Kidul mengandung suatu makna dan mempunyai keeratn hubungan dengan konsepsi manusia Jawa tentang dunia. Ada sesuatu di dunia ini yang tidak dapat dijelaskan dengan sekedar ungkapan-ungkapan ekonomi, politik, atau ungkapan-ungkapan dalam logika modern lainnya. Turner (1969: 6) menegaskan bahwa kepercayaan-kepercayaan religius dan kegiatan-kegiatan religius merupakan sesuatu yang lebih dari pada pemikiran-pemikiran atau ungkapan-ungkapan ekonomi, politik, dan hubungan sosial yang “fantastis”. Hal tersebut lebih dipandang sebagai kunci yang menentukan untuk dapat mengerti bagaimana orang berpikir dan merasakan hubungan-hubungan tersebut, serta tentang lingkungan alam dan kondisi sosial-budaya yang sedang dihadapi maupun dikelola melalui berbagai aktivitas kehidupan yang mereka selenggarakan.

Tulisan ini sekedar merajut serpihan-serpihan yang menjadi esensi kehidupan bersama atas keberadaan mitos Ratu Kidul dalam masyarakat Jawa. Meskipun wacana sosial-budaya di Indonesia saat ini cenderung telah didominasi oleh nilai-nilai sosial-budaya modern dan global (lihat Twikromo, 2020a dan 2021), tetapi serpihan mitos Ratu Kidul masih relatif lekat dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa, terutama masyarakat yang lekat dengan kehidupan keraton dan/atau masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir Selatan Jawa. Hal tersebut telah memberikan serpihan bukti bahwa mitos Ratu Kidul masih relatif digunakan sebagai model tindakan manusia Jawa dalam berhubungan dengan alam sekitarnya dan cenderung lebih mengedepankan koridor keselarasan sebagai landasan tata kelola kehidupan bersama. Dalam konteks tersebut, tulisan ini mengarah pada pertanyaan: bagaimana keberadaan mitos Ratu Kidul dalam konteks tata kelola keselarasan kehidupan bersama masyarakat, terutama yang tinggal di wilayah pesisir Selatan Jawa dan/atau yang lekat dengan kehidupan keraton Yogyakarta? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menguraikan terlebih dahulu “Pemahaman tentang Mitos” dan “Keberadaan Mitologi Ratu Kidul” sesuai konteks pemahaman lokal dalam tata kelola kehidupan secara holistik, serta dilanjutkan dengan pembahasan tentang “Tata Kelola Kehidupan Bersama” dan “Mistifikasi Ratu Kidul.” Dengan demikian, keberadaan mitologi Ratu Kidul sebagai salah satu model tata kelola kehidupan bersama yang lebih mengedepankan keselarasan relasi antara manusia dengan sesama, dengan alam, dengan Sang Pencipta, dan bahkan antarketiganya relatif dapat dipahami esensinya.

II. PEMBAHASAN

A. Pemahaman tentang Mitos

Pada kenyataannya, tradisi-tradisi religius dalam masyarakat (Jawa) terkait erat dengan mite atau mitos. Tradisi ini seringkali telah menyatu dalam alam pikiran orang Jawa dan

memberi arah bagi kehidupannya. Eliade (1987: 287) menegaskan bahwa mitos-mitos religius telah menjadi model dalam bertindak dan merupakan salah satu cara manusia dalam menjalin hubungan dengan berbagai kenyataan fisik dan non-fisik yang ada di lingkungan sekitarnya (dunianya). Pandangan semacam ini akan memberikan ruang untuk menempatkan mitos yang hidup dan berkembang dalam alam pikiran suatu masyarakat sebagai salah satu “pintu masuk” agar dapat mengetahui dan memahami budaya mereka, sekaligus metode dan konteks lokal mereka. Jong (1985: 10) menekankan bahwa dalam pikiran mistik dan mitos dapat tercermin suatu sikap hidup. Selain itu mistik merupakan salah satu bentuk, bahkan visi dasar dari “ke-Jawa-an”.

Menurut Susanto (1987: 7), dalam dekade sekarang ini banyak orang menganggap mitos sebagai cerita khayal yang tidak ada artinya sama sekali. Mitos hanya dianggap sebagai cerita untuk “menina bobokan” anak-anak. Akan tetapi harus diakui bahwa mitos mempunyai peranan yang fundamental bagi kehidupan masyarakat. Peranan mitos pun kadang-kadang dapat menentukan atau dapat mengubah nasib seseorang. Mitos merupakan salah satu unsur dalam sistem religi yang menjadi dasar kehidupan sosial dan kebudayaan manusia religius apabila dilihat dari konteks-konteks tertentu. Melalui mitos dapat diungkapkan alam pikiran masyarakat pendukungnya mengenai dunia sekitarnya, bagaimana mereka memandang gunung, laut, hutan, sungai, danau, dan sebagainya. Bahkan dicatat oleh Lombard (2008a: 28-29), pemahaman manusia Jawa terhadap pantai yang bersahabat (pantai Utara) dan pantai yang berbahaya (pantai selatan) juga diisyaratkan melalui kepercayaan dan cerita tentang Ratu Laut Selatan. Selain itu, garis pantai sebagai wilayah transisi antara daratan dan perairan sering kali dianggap sebagai wilayah yang ambigu, bukan perairan dan bukan daratan atau liminalitas (lihat Turner, 1969). Wilayah liminal merupakan wilayah yang relatif perlu disikapi dengan kewaspadaan atau kehati-hatian. Demikian juga halnya dalam konteks waktu, seperti pergantian antara siang dan malam (wilayah “abu-abu” atau bukan siang dan bukan malam), masa akil balik (transisi antara anak dan dewasa), dan kematian (transisi antara kehidupan di dunia nyata dan alam fana). Mitos dipandang masih mempunyai fungsi-fungsi esensial tertentu bagi kehidupan manusia, terutama masyarakat yang masih “memegang teguh” keberadaannya melalui penghayatan tentang keterkaitan erat antara kehidupan ini dengan alam semesta. Dalam konteks ini, mitos digunakan sebagai salah satu model tindakan manusia dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan alam semesta dan segala isinya, yaitu antara manusia dengan sesama, dengan alam, dengan Sang Pencipta, dan bahkan antarketiganya. Berbagai sikap dan tindakan manusia dalam menjalin berbagai relasi dalam kehidupan sering kali diberi koridor pengutamakan keselarasan dalam tata kelola kehidupan bersama.

Mitos berarti suatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik mereka yang paling berharga, karena merupakan sesuatu yang suci, bermakna, menjadi contoh model bagi tindakan manusia, memberi makna dan nilai pada kehidupan ini (Mircea Eliade dalam Susanto, 1987: 91).⁴ Mite atau mitos yang hidup dalam suatu masyarakat bukan merupakan

4 Bandingkan dengan definisi mitos menurut Locher (1975:235) dan Peursen (1976:37).

cerita khayal atau rekaan, tetapi oleh masyarakat pendukungnya dianggap benar-benar terjadi dan berguna bagi kehidupannya. Black (1973: 542-543) menjelaskan bahwa isi mite secara simbolis mungkin mengungkapkan sesuatu yang mana sekelompok orang telah menemukan kegunaan dan perlunya untuk mempercayai hal tersebut-sesuatu yang baru dan ‘tidak dapat diterangkan’ telah mereka lakukan dengan kreatif dalam pertalian sistem kepercayaan mereka. Sedang Levi-Strauss (1963: 209) mengatakan bahwa mite adalah bahasa untuk diketahui. Mitos sebenarnya mempunyai arti secara tersirat yang perlu diketahui, yaitu merupakan model hubungan manusia dengan alam supranatural. Mitos merupakan upaya manusia untuk melukiskan lintasan dan konektivitas antara dunia supranatural (tidak kasat mata) dan dunia nyata (kasat mata).

Menurut Mircea Eliade (Susanto, 1987: 92), fungsi mitos yang utama adalah menetapkan contoh model bagi semua tindakan manusia, baik dalam upacara-upacara maupun dalam kegiatan sehari-hari yang bermakna, misalnya makan, seksualitas, pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya. Sedang Peursen (1976: 38-41), mengatakan bahwa fungsi pertama mitos adalah menyadarkan manusia tentang adanya kekuatan-kekuatan ajaib di dunia lain; fungsi kedua adalah memberi jaminan bagi masa kini, yaitu ketenteraman, keseimbangan, dan keselamatan; fungsi ketiga adalah memberikan “pengetahuan tentang dunia,” mitos lalu berfungsi sebagai pengantara antara manusia dan daya-daya kekuatan alam. Dengan demikian mitos digunakan sebagai pedoman bersikap dan bertindak bagi masyarakat pendukungnya agar relasi alam adikodrati dan alam kodrati menjadi selaras. Selain itu mitos juga digunakan sebagai contoh model bagi penguasa dalam menjalankan ataupun menerapkan pemerintahannya dan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, khususnya alam supranatural. Mitos juga dipakai untuk menemukan dan memahami asal-muasal yang “dapat diterima” (memuaskan) atas realitas yang sedang dihadapi oleh manusia.

Pada hakikatnya mitologi tidak bisa dilepaskan dari bentuk upacara yang bersifat siklis atau periodik sebagai sarana untuk memperbaharui dan menjaga keseimbangan alam kodrati dan alam adikodrati, karena mitos merupakan media dan esensi dari agama (Jawa). Terdapat keterkaitan erat antara mitos dan ritus yang dapat dianalogikan dengan istilah isi dan *wadah*.⁵ Baik ritus maupun mitos bermakna mengokohkan tata rencana alam raya semula dan diharapkan akan merengkuh hidup seluruh umat dalam tata keselamatan (Subagya, 1981: 116). Lebih dijelaskan lagi oleh Suparlan (1983: xii), bahwa tindakan keagamaan yang terwujud dalam bentuk upacara adalah untuk mencapai tingkat keselamatan atau kesejahteraan, yaitu suatu keadaan *equilibrium* antar berbagai unsur yang ada dalam isi suatu *wadah* tertentu.

B. Keberadaan Mitologi Ratu Kidul

Sampai dewasa ini, mitos Ratu Kidul masih sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa, terutama bagi mereka yang berada di sekitar pantai selatan Jawa maupun para pendukung lainnya. Mitos Ratu Kidul bukan hanya dongengan ataupun legenda, tetapi

5 *Wadah* (Jawa): suatu tempat yang dapat diisi sesuatu.

untuk sebagian besar masyarakat Jawa dipandang benar-benar nyata (lihat Choy, 1976: 13). Barangkali inilah yang agak membedakan keberadaan mitos Ratu Kidul ketika dibandingkan dengan mitos-mitos yang lain, seperti misalnya mitologi wayang. Orang-orang tertentu seringkali mempunyai pengalaman-pengalaman pribadi terkait dengan keberadaan Ratu Kidul, walaupun pengalaman-pengalaman tersebut tidak dapat ditembus dan dibuktikan oleh paradigma positivisme yang sedang mendominasi masyarakat ilmiah saat ini.

Sebenarnya melalui mitos inilah, kepercayaan-kepercayaan masyarakat Jawa, khususnya terhadap para penguasa alam supranatural, masih tetap dipegang teguh. Dalam sistem kepercayaan seperti ini, bentuk dan wujud makhluk supranatural biasanya digambarkan secara lebih konkret. Demikian pula halnya dengan Ratu Kidul yang dipercaya sebagai dewi penguasa Laut Selatan. Beberapa referensi yang ada terdapat berbagai macam nama yang mengacu pada keberadaan para Penguasa Laut Selatan ini, seperti Nyai Lara Kidul, Mbok Rara Kidul, Kanjeng Ratu Kidul, Nyai Gedhe Segara Kidul, Ratu Lara Kidul, Raja Angin Angin, Retna Dewati (Bogaerts dalam Jordaan, 1997), Dewi Srengenge (Choy, 1976), dan Eyang Ratu Kidul (Atmakusumah, 1982). Berbagai nama terkait dengan keberadaan para Penguasa Laut Selatan tersebut juga memberikan pemahaman bahwa keberadaan Laut Selatan, sekaligus apa pun yang terkandung di dalamnya mempunyai kedekatan relasi dengan keberadaan manusia. Dalam konteks “kedekatan” semacam ini, kehidupan bersama antara manusia dengan alam, baik fisik maupun non-fisik, dapat lebih konkret gambaran dan pemahamannya dalam tata kelola kehidupan bersama. Relasi selaras dan saling menghargai antara manusia dengan alam dalam kehidupan bersama dapat lebih konkret dikreasikan dalam berbagai simbol maupun model bersikap dan bertindak yang lebih jelas.

Laut di sebelah Selatan Pulau Jawa atau lebih dikenal dengan nama Samudera Hindia merupakan laut yang sangat besar ombaknya. Gelombang besar dan keganasan Laut Selatan tersebut diinterpretasikan oleh orang Jawa, terutama mereka yang berorientasi pra-Islam, sebagai laut yang mempunyai kekuatan supranatural. Pengalaman hidup sehari-hari orang Jawa menghasilkan pandangan terhadap dunia di sekelilingnya—dimana lingkungan alam, flora, fauna, gunung, laut, sungai, dan danau dianggap mempunyai kekuatan dan dapat dikendalikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi. Kenyataan ini sebenarnya merupakan ungkapan-ungkapan manusia untuk mendekati Yang Ilahi di tengah-tengah mereka melalui logika berpikir dan metode pemahaman terhadap dunia di sekitarnya.

Dalam pandangan masyarakat Jawa, Laut Selatan dikuasai oleh makhluk supranatural yang *datan* (tidak) kasat mata, yaitu Kanjeng Ratu Kidul. Segala kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan Laut Selatan sedapat mungkin harus mengedepankan relasi selaras, baik dengan alam fisik yang kasat mata maupun alam supranatural yang *datan* kasat mata, sehingga akan menghasilkan jalinan hubungan selaras (kedekatan, pertemanan, persahabatan, persaudaraan, maupun kekeluargaan) dan akan memberikan rasa aman dan tenteram dalam melakukan aktivitas karena keselamatan mereka relatif telah terjaga melalui hubungan yang mengedepankan keselarasan tersebut. Kepercayaan ini ada dalam alam pikiran orang Jawa, terutama masyarakat yang hidup di kawasan pantai selatan Jawa. Sebagian besar nelayan di

pantai selatan Jawa secara periodik mengadakan upacara selamat atau sesaji yang disebut *sedekah laut*⁶ untuk selalu menjalin hubungan baik dan harmonis dengan penguasa laut serta segala sesuatu yang ada dan terkandung dalam laut tersebut. Apabila tidak diadakan upacara sesaji, maka menurut pandangan mereka dapat terjadi kecelakaan laut ataupun dapat timbul gelombang dan badai yang besar, sehingga korbannya tidak hanya masyarakat nelayan saja tetapi juga masyarakat yang tinggal atau berada di kawasan pantai.

Perwujudan kekuasaan Kanjeng Ratu Kidul dalam pandangan mereka tampak dalam kejadian-kejadian, seperti ombak Laut Selatan yang besar dan berbahaya, banyak orang hilang di Laut Selatan, angin topan, dan kejadian-kejadian alam lainnya. Kejadian-kejadian tersebut harus diberi sarana sesaji agar menghasilkan hubungan harmonis dan baik dalam kehidupan bersama atau berdampingan antara manusia dengan alam (Laut Selatan), termasuk alam fisik dan non-fisik yang ada di dalamnya. Dengan demikian, hubungan baik antara manusia dengan sesama makhluk di bumi tersebut juga akan menghasilkan hubungan baik secara timbal balik dengan penguasa laut. Hubungan selaras antara manusia dan penguasa Laut Selatan ini mempertebal keyakinan bahwa penguasa laut juga akan menjaga keselamatan dan ketenteraman kehidupan manusia dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari di laut dan wilayah sekitarnya.

Dalam pemahaman orang Jawa, *jagad gumelar* (dunia seisinya) ada gunung, laut, hutan, gua, dan tempat-tempat *wingit* (suci, keramat, berbahaya) lainnya yang harus diberi *sesajen* (sesaji). Hidup di dunia ini harus tahu juga dengan *jagad alus* (dunia supranatural) yang ada di sekeliling manusia supaya keselarasan dapat terkelola dalam kehidupan ini, sehingga dapat menjadi tenteram dan mendapat keselamatan. Ketika manusia mengerti dengan jalan *nylameti* (memberi sesaji) kepada mereka, tentunya mereka juga akan mengerti pada kebaikan sesama makhluk dengan jalan tidak mengganggu atau berhubungan secara baik dan selaras. Pandangan semacam ini berpijak pada pemahaman bahwa hubungan antara manusia dengan makhluk di alam kodrati (nyata) tidak dibedakan dengan makhluk di alam adikodrati (supranatural). Tindakan manusia dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan alam di lingkungan sekitarnya tersebut telah memberikan “pengetahuan tentang dunia” dan berfungsi sebagai penghayatan relasi selaras antara manusia dengan sesama, dengan alam (termasuk daya-daya kekuatan alam), dengan Sang Pencipta, dan antar ketiganya. Selain itu, hal ini juga memberi jaminan bagi masa kini, yaitu ketenteraman, keseimbangan, keselamatan, dan keharmonisan kehidupan.

Kesamaan pandang (secara relatif) masyarakat dalam melihat Laut Selatan sebagai samudra luas dengan ombak besar tentu saja akan memberikan peta pemahaman bahwa Laut Selatan mempunyai daya kuasa apa pun bentuknya. Penghayatan semacam ini akan memberikan peta kewaspadaan dan kehati-hatian dalam bersikap dan bertindak, sehingga hamparan laut lepas yang sering dianggap mempunyai potensi berlimpah seharusnya tetap dipahami sebagai alam yang tidak seharusnya dieksploitasi secara berlebihan, tetapi dengan relasi selaras, saling menghargai, saling menjaga, dan bahkan saling memberi. Dalam

6 *Sedekah laut* (Jawa): memberikan sesuatu berupa barang yang diperlukan oleh penguasa laut dengan hati sukarela.

konteks ini, keberadaan mitos sangat terkoneksi dengan penyelenggaraan berbagai macam adat dan tradisi terkait Laut Selatan, maupun cerita dan kepercayaan yang terkandung di dalamnya. Penyelenggaraan adat dan tradisi merupakan salah satu cara atau metode agar prinsip-prinsip relasi selaras antara manusia, dengan sesama, dengan alam, dan dengan Sang Pencipta dapat terus terhayati dan terinternalisasi dalam kehidupan bersama.

C. Tata Kelola Kehidupan Bersama

Pandangan manusia Jawa terhadap dunianya memberikan isyarat bahwa baik dunia fisik maupun non-fisik merupakan satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam kesatuan itu, semua gejala berada dalam hubungan-hubungan yang saling melengkapi dan terintegrasi satu sama lain, sehingga membentuk tata alam yang sangat teratur (Magnis-Suseno, 1984: 84; Mulder, 1985: 19; dan Ali, 1986: 8). Hubungan manusia dengan makhluk di alam kodrati (alam nyata) tidak dibedakan dengan makhluk di alam adikodrati (alam supranatural). Manusia yang hidup di dunia ini tidak hanya menjalin komunikasi dengan individu-individu lain sebagai sesamanya, tetapi juga makhluk-makhluk lain yang tidak kelihatan sekalipun. Dengan demikian tidak mengherankan apabila dalam masyarakat Jawa terdapat perilaku-perilaku yang menandai hubungan-hubungan tersebut ataupun terdapat cerita-cerita tentang kehidupan alam supranatural.

Pada dasarnya, tata kelola kehidupan di dunia ini diarahkan untuk dapat mewujudkan keharmonisan kehidupan bersama secara berkelanjutan dan bahkan lintas generasi. Para leluhur bangsa ini telah mewariskan nilai dan kebijaksanaan tata kelola kehidupan yang mengedepankan relasi selaras antara manusia dengan sesama, dengan alam, dengan Sang Pencipta, bahkan antar ketiganya. Dalam konteks ini, terkandung orientasi kehidupan bersama jauh ke depan atau jangka panjang, bahkan dapat terjalin secara berkelanjutan lintas generasi (lihat Twikromo, 2021). Relasi selaras dalam kehidupan bersama tersebut sering kali ditopang oleh berbagai komponen kehidupan, beserta turunan-turunan yang terajut di dalamnya agar prinsip-prinsip keselarasan dalam kehidupan bersama dapat terhayati melalui berbagai lini kehidupan secara berkelanjutan.

Tata kelola kehidupan semacam ini mengandung esensi kehidupan bersama secara holistik (menyeluruh). Dengan demikian, prinsip-prinsip keselarasan hampir selalu terkandung dan terajut dalam berbagai komponen kehidupan, beserta turunan-turunan yang tersebar dalam berbagai lini kehidupan, sehingga tanpa disadari esensi kehidupan bersama selalu dapat dihayati dan tertanam kuat (terinternalisasi) dalam hati sanubari setiap individu (para pendukungnya). Kesadaran bersama terhadap prinsip-prinsip keselarasan dalam kehidupan menjadi daya dorong munculnya suatu kehendak untuk membangun kehidupan bersama di antara perbedaan-perbedaan yang ada dan kesediaan untuk saling belajar, saling memahami, saling menghargai, saling percaya, saling menjaga, saling berbagi, saling mengisi, saling melengkapi, saling menopang, dan saling berkolaborasi dalam mewujudkan kehidupan bersama secara harmonis dan berimbang dengan orientasi jauh ke depan (Twikromo, 2021). Prinsip-prinsip yang mengedepankan keselarasan semacam ini menjadi esensi tata kelola

kehidupan yang diwariskan oleh leluhur bangsa ini dari generasi ke generasi dan bahkan menjadi karakter harmonis bangsa yang relatif khas.



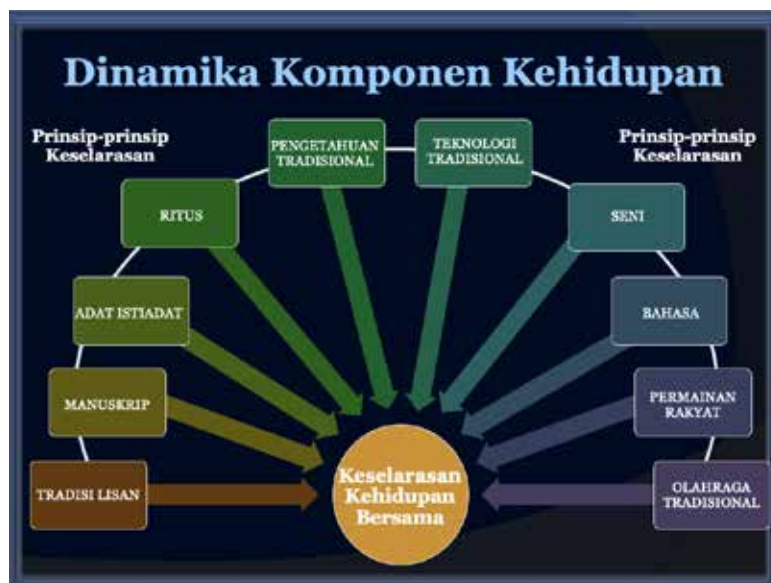
Sumber: Twikromo (2021)

Keberadaan salah satu komponen tidak dapat dipisahkan dari keberadaan berbagai komponen lain sebagai suatu ekosistem atau rajutan yang saling terkoneksi dan saling mendukung dalam mewujudkan keharmonisan kehidupan bersama. Selain itu, keberadaan rajutan berbagai komponen keharmonisan kehidupan tersebut juga tidak dapat dipisahkan dari berbagai turunan komponen yang terkandung di dalamnya dan bahkan tak terpisahkan dari konektivitas antarturunan komponen kehidupan yang lain. Beberapa komponen maupun turunan yang terkandung di dalamnya sering kali saling terajut dalam membentuk suatu tata kelola kehidupan bersama sebagai warisan leluhur bangsa dan telah berlangsung lintas generasi, baik yang kasat mata maupun yang *datan* kasat mata, seperti ungkapan, motif, simbol, *sanepan* (kiasan), mitos, narasi, cerita rakyat, permainan tradisional, bunyi-bunyian dan nyanyian, gerak dan tari, drama, kebiasaan, kepercayaan, adat dan tradisi, ritual, personifikasi leluhur, serta segala bentuk sikap dan perilaku maupun berbagai cara tata kelola kehidupan yang mengedepankan relasi selaras dalam kehidupan bersama (lihat Twikromo, 2021). Prinsip-prinsip kehidupan yang lebih mengutamakan keselarasan tersebut secara berkesinambungan telah diwariskan oleh leluhur bangsa.

Dalam konteks saat ini, keberadaan berbagai komponen keselarasan kehidupan bersama maupun komponen turunan pendukungnya relatif terpinggirkan oleh hadirnya berbagai ragam tata kelola kehidupan modern maupun global. Pencapaian kemajuan kehidupan modern dan global yang sedang berlangsung akhir-akhir ini relatif kurang berlandaskan prinsip-prinsip keselarasan kehidupan bersama. Kehidupan lokal yang lekat dengan etika dan prinsip-prinsip keselarasan sebagai esensi tata kelola kehidupan relatif tersapu oleh dominasi berbagai esensi dan logika kehidupan modern dan global selama beberapa dasa warsa terakhir. Dengan demikian, prinsip keselarasan sebagai bagian tak terpisahkan dalam

tata kelola kehidupan bersama bangsa ini sejak berabad-abad lampau cenderung menjadi tidak dominan lagi keberadaannya atau tinggal serpihan-serpihan yang tercerai-berai. Perkembangan dan pencapaian kemajuan kehidupan bangsa relatif menjadi terputus atau kurang berkesinambungan dengan alur dan landasan perkembangan kehidupan sebelumnya. Perlu dipahami bahwa perkembangan dan pencapaian kemajuan kehidupan akhir-akhir ini cenderung mengacu pada perkembangan kehidupan dari luar Bumi Nusantara, namun perkembangan dan pencapaian kemajuan kehidupan tersebut kurang ditempatkan dalam landasan kehidupan lokal yang lebih mengedepankan prinsip-prinsip keselarasan dalam tata kelola kehidupan bersama (lihat Twikromo, 2021).

Serpihan-serpihan kehidupan lokal yang relatif masih tersisa maupun terputusnya kesinambungan perkembangan kehidupan saat ini merupakan tanggung jawab bersama untuk memetakan dan menemukan kembali, baik komponen, turunan, maupun konektivitasnya. Hasil pemetaan dan penemu kenalan kembali prinsip-prinsip keselarasan dari berbagai komponen kehidupan beserta turunan-turunannya tersebut selanjutnya dapat disandingkan, dipaduserasikan, ditransformasikan, maupun dirajut dengan berbagai komponen kehidupan modern dan global yang dapat menopang esensi keselarasan kehidupan. Prinsip-prinsip keselarasan menjadi keutamaan dalam menopang ekosistem keharmonisan kehidupan bersama dalam konteks saat ini. Keberadaan prinsip-prinsip keselarasan dalam salah satu komponen sering kali saling terkoneksi atau ditopang oleh beberapa komponen keselarasan yang lain, rajutan turunan yang terkandung di dalamnya, maupun ekosistem keselarasan bertingkat lainnya dalam berbagai lini kehidupan. Dalam konteks ini, etika dan prinsip-prinsip keselarasan secara berkelanjutan perlu diberi ruang lebar persebaran dan kehadirannya dalam berbagai komponen dan turunannya di berbagai lini kehidupan agar dapat terhayati dan terinternalisasi dalam konteks atau ruang kehidupan sehari-hari masyarakat masa kini dan selanjutnya.



Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dengan beberapa Modifikasi Penulis.

Gambar di atas sekedar memberikan pemahaman awal atas cara kerja atau metode para leluhur bangsa dalam merajut berbagai aktivitas sosial-budaya (karya budaya) agar prinsip-prinsip keselarasan dapat terus terhayati dan sekaligus terinternalisasi dalam hati sanubari para pendukungnya. Walaupun masing-masing aktivitas sosial-budaya (karya budaya) mempunyai bentuk dan penampilan berbeda antar masing-masing wilayah terkait kondisi geografis dan perjumpaan dengan berbagai komponen eksternal, namun prinsip-prinsip keselarasan relatif hadir dalam masing-masing komponen maupun aktivitas sosial-budaya (karya budaya). Dalam konteks saat ini, berbagai komponen maupun aktivitas sosial-budaya (karya budaya) tersebut diupayakan dapat disandingkan maupun dirajut dengan komponen ataupun aktivitas kehidupan modern dan global agar pencapaian kemajuan kehidupan dapat menemukan landasan karakter harmonis bangsa dan mengarah pada perwujudan keharmonisan kehidupan bersama.

D. Mistifikasi Ratu Kidul

Keberadaan mitos Ratu Kidul tidak hanya dipahami melalui pendekatan *etic* (pendekatan keilmuan)—perspektif non-pelaku kebudayaan, namun perlu dipahami melalui pendekatan *emic* (sudut pandang budaya)—perspektif para pelaku kebudayaan. Pendekatan secara *emic* lebih memberikan pemahaman sesuai konteks kebudayaan para pelaku, termasuk logika pemikiran lokal, cara-cara dan metode, serta perspektif dalam memahami dunia sekitarnya secara lebih holistik. Dengan demikian, hal tersebut dapat mengimbangi keberadaan logika pemikiran dominan dengan berbagai tafsir yang berkembang sesuai dengan logika kebenaran dan konteksnya masing-masing dalam perkembangan kehidupan akhir-akhir ini. Dalam konteks lokal, mistifikasi Ratu Kidul bukan menjadikan sesuatu tidak terjangkau atau berjarak dengan pikiran dan akal budi manusia secara visual, tetapi justru mendekatkan alam adikodrati dan alam kodrati menjadi relatif tidak berjarak. Relasi selaras antara keduanya dapat memberikan model yang lebih konkret dalam tata kelola keharmonisan kehidupan bersama.

Ketika pemahaman tentang tata kelola kehidupan tersebut relatif tidak dapat ditembus atau dibuktikan oleh paradigma positivisme yang sedang mendominasi masyarakat ilmiah saat ini, maka mistifikasi Ratu Kidul justru dibingkai sebagai sesuatu yang berjarak dan tidak terjangkau oleh logika pemikiran atau akal budi manusia. Berbagai macam tafsir non-lokal relatif berkembang semakin kuat dan seolah-olah “mengadili” keberadaan tafsir-tafsir lokal. Pendekatan keilmuan yang kurang mampu memahami keberadaan mitologi Ratu Kidul secara holistik justru menciptakan ruang pergumulan dan pergulatannya tersendiri. Masing-masing kurang menempatkan diri pada posisi dan perannya dalam kehidupan bersama secara harmonis. Secara holistik, kehidupan ini membutuhkan berbagai macam pendekatan sesuai porsi dan peran pentingnya masing-masing dalam menghadapi dan mengelola penyelenggaraan kehidupan bersama saat ini dan jauh ke depan nanti.

Perlu dipahami bahwa pergumulan dan pergulatan antara tafsir lokal yang kurang dominan dan tafsir non-lokal yang lebih dominan, termasuk logika berpikirnya akan

menggerus dan mencabik-cabik ekosistem ranah sosial budaya lokal (lihat Twikromo, 2020b: 45). Ketika terjadi pergumulan tafsir terhadap mitos Ratu Kidul, maka hasil pergumulan tersebut cenderung tidak hanya akan memutus rantai kesinambungan keberadaan kepercayaan dan tradisi lokal saja, tetapi juga berbagai ranah kebijaksanaan dan nilai-nilai sosial-budaya lokal yang terkandung di balik kepercayaan dan tradisi tersebut. Keselarasan relasi antara manusia dengan sesama, dengan alam, dengan Sang Pencipta, dan bahkan antartetiganya juga akan menjadi kurang terhayati dan terinternalisasi lagi dalam hati sanubari para pendukungnya. Dengan kata lain, komponen-komponen atau tonggak-tonggak penopang perwujudan keharmonisan kehidupan bersama secara menyeluruh akan juga ikut terbabat habis tanpa pemahaman (bahkan cenderung mengabaikan) adanya upaya untuk mentransformasikan tonggak-tonggak yang mengedepankan prinsip-prinsip keselarasan dalam konteks perkembangan kehidupan saat ini. Ketika prinsip-prinsip keselarasan dalam ranah kebijaksanaan dan nilai-nilai keharmonisan kehidupan bersama sesuai konteks sosial-budaya lokal relatif diabaikan dalam perkembangan kehidupan, maka kesinambungan dan keberlanjutan kebijaksanaan, nilai-nilai, maupun karakter lokal juga cenderung akan terputus. Perwujudan keharmonisan kehidupan bersama secara menyeluruh menjadi jauh panggang dari pada api.

Ketika alam yang tampak secara fisik maupun non-fisik dipahami sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan bersama di dunia ini—seperti yang sudah diuraikan dalam bagian sebelumnya, maka mistifikasi Ratu Kidul dalam konteks pemahaman lokal merupakan salah satu model untuk mengelola kehidupan bersama dan keberadaan alam semesta. Pemahaman terhadap tatanan alam dan dunia sekitarnya dikelola melalui suatu “bingkai” yang mengedepankan keselarasan relasi dengan sesama, dengan alam, dengan Sang Pencipta, dan bahkan antartetiganya. Dalam konteks ini, penyelenggaraan berbagai aktivitas kehidupan maupun sosial-budaya mengacu pada tata kelola kehidupan bersama secara holistik agar prinsip keselarasan dapat terhayati dan terinternalisasi dalam hati sanubari masyarakat pendukungnya. Keberadaan mitos merupakan salah satu komponen yang terkoneksi dengan komponen-komponen, seperti adat dan tradisi, kepercayaan, cerita rakyat, ritus, pengetahuan lokal, dan prinsip-prinsip keselarasan yang lain dalam melakukan penghayatan bersama terhadap keberadaan Laut Selatan sebagai bagian dari alam semesta yang bersanding dengan keberadaan manusia dan berbagai aktivitas yang barangkali bersinggungan dengan keberadaan Laut Selatan, baik fisik maupun non-fisik.

Arah mata angin dalam klasifikasi orang Jawa mengisyaratkan keberadaan dewa-dewa yang menjaga atau menguasainya. Kepercayaan orang Jawa terhadap dewa-dewa ini berkaitan dengan masuknya Agama Hindu ke Indonesia. Dewa-dewa penjaga arah mata angin dalam Agama Hindu di India adalah Dewa Indra sebagai penjaga arah Timur, Dewa Yama sebagai penjaga arah Selatan, Dewa Varuna sebagai penjaga arah Barat, dan Dewa Kuvera sebagai penjaga arah Utara (Lohuizen, 1955: 359). Setelah Hindu masuk ke Indonesia, maka kepercayaan tersebut disesuaikan dengan kondisi setempat disertai dengan sedikit modifikasi lokal terkait nama tokoh-tokohnya dan juga diberi beberapa penambahan. Daya kreatif untuk

mengolah, dan kemudian menghasilkan karya-karya yang bersifat Indonesia tersebut, telah dikenal dengan istilah *local genius* atau daya cipta setempat/lokal (Sedyawati, 1986: 33).

Eksistensi Keraton Kesultanan Yogyakarta, tidak bisa dilepaskan dari pandangan orang Jawa terhadap alam semesta. Keraton Yogyakarta berfungsi sebagai pusat kosmis dunia, sedang wilayah atau alam supranatural yang mengelilinginya melambangkan alam semesta. Hal ini dikarenakan orang Jawa memiliki orientasi berpikir pada suatu titik pusat, seperti yang ditegaskan oleh Pigeaud (1977: 80), bahwa pemikiran orang Jawa secara terus menerus didukung rasa kesatuan kosmik dan selalu bercirikan kecerdasan untuk mengklasifikasikan keberadaan alam semesta. Keraton dipandang sebagai pusat dunia, baik dunia natural, yaitu wilayah kerajaan yang mengelilinginya maupun dunia supranatural, yaitu keempat keraton makhluk halus yang mengelilinginya atau makhluk halus penguasa arah mata angin. Posisi tengah juga sering kali diberi makna selaras atau harmonis, walaupun bukan dalam terminologi secara simetris karena tengah lebih dipahami sebagai ambang batas yang bergerak relatif fleksibel (lihat Twikromo, 2021).

Pihak Keraton Yogyakarta secara periodik memberikan sesaji sebagai tanda persahabatan dan kedekatan kepada keempat makhluk halus penguasa tempat-tempat yang berada di sekeliling keraton. Keempat tempat tersebut menurut pandangan orang Jawa merupakan keraton makhluk halus yang mempunyai kekuatan supranatural. Masing-masing keraton supranatural yang mengelilingi Kesultanan Yogyakarta tersebut mempunyai pemimpinnya sendiri yang mana dipahami mempunyai bala tentara makhluk halus. Para pemimpin keempat keraton supranatural tersebut adalah Kanjeng Ratu Kidul sebagai penguasa Laut Selatan, Sang Hyang Pramoni sebagai penguasa di nDlepih, Kanjeng Ratu Sekar Kedaton dan Kyahi Sapujagad sebagai penguasa di Gunung Merapi, dan Kanjeng Sunan Lawu sebagai penguasa di Gunung Lawu. Hubungan keempat keraton makhluk halus tersebut dengan Kesultanan Yogyakarta ditandai dengan upacara *labuhan* yang diselenggarakan oleh pihak Keraton Yogyakarta kepada makhluk halus penguasa alam supranatural tersebut. Keempat daerah kerajaan dan Keraton Yogyakarta sebagai pusatnya membentuk suatu konsepsi lima yang keramat dalam pandangan orang Jawa. Menurut Snouck Hurgronje (dalam Ossenbruggen, 1977: 57), jumlah empat di mana-mana muncul kembali dalam memperlihatkan kesatuan segala ciptaan Tuhan. Dalam konteks ini, tugas mistik dapat menggugah kesadaran dalam diri manusia akan kesatuan tersebut. Dengan demikian Keraton Yogyakarta berfungsi sebagai pusat dunia yang mempersatukan keempat kerajaan supranatural di sekelilingnya. Kelima kerajaan tersebut menjadi satu kesatuan yang keramat dan sulit dipisahkan keberadaannya. Tata kelola kehidupan sebagai keselarasan kehidupan bersama menjadi esensi saling membantu, saling membutuhkan, saling melindungi, dan saling menghargai.

Pada prinsipnya orang Jawa percaya (walaupun bukan merupakan sebuah tafsir yang tunggal) bahwa keraton merupakan tempat yang sangat keramat dan mempunyai hubungan dengan Keraton Laut Selatan, Kayangan nDlepih, Keraton Merapi, dan Keraton Lawu. Hubungan ini dapat digambarkan sebagai hubungan kerukunan yang saling bantu-membantu apabila terjadi gangguan-gangguan dan kegoncangan-kegoncangan dunia. Hubungan Keraton

Yogyakarta dengan alam supranatural di sekelilingnya yang kurang lebih dalam konsepsi masyarakat pendukungnya relatif sesuai dengan arah mata angin dandapat dianalogikan dengan hubungan desa mancanpat di Jawa Tengah. Mancapat di Jawa Tengah menandakan kerukunan dan kerja sama antar sebuah desa dengan keempat desa tetangganya yang letaknya dibayangkan kira-kira berada di arah mata angin utama dari desa tersebut (Ossenbrugen, 1977: 32). Lebih lanjut Ossenbrugen menjelaskan bahwa dalam hubungan ini sekaligus diatur kewajiban masing-masing desa untuk bantu-membantu dalam mempertahankan keamanan dan ketertiban. Selain itu kelima desa tersebut merupakan satu-kesatuan yang sulit dipisahkan dan saling mengedepankan kepentingan bersama.

Demikian juga halnya dengan Keraton Yogyakarta yang secara periodik mengadakan upacara *labuhan* kepada keempat penguasa keraton *lelembut* di sekeliling kerajaan. Dalam konsepsi ini, letak keraton *lelembut* tersebut dibayangkan (dalam konsepsi) kira-kira berada di arah mata angin pokok dari Kesultanan Yogyakarta. Maksud dari *labuhan* tersebut adalah untuk membina dan memperbaharui hubungan kerja sama, kerukunan, serta saling bantu-membantu. Dengan upacara *labuhan* berarti pihak Keraton Yogyakarta memberikan bantuan berupa makanan, bunga, pakaian, dan perlengkapan-perengkapan lain yang dibutuhkan oleh penguasa alam supranatural atau para *lelembut* di sekeliling kerajaan. Demikian pula sebaliknya, keraton-keraton makhluk halus tersebut berkewajiban untuk tidak mengganggu, bahkan menjaga ketenteraman dan keselamatan sultan beserta seluruh rakyat Kesultanan Yogyakarta, seperti melindungi sultan dan kerajaan dari serangan musuh, membebaskan rakyat dari bencana, memberitahu melalui *wisik* apabila akan terjadi suatu mara bahaya, dan bantuan-bantuan lain apabila diperlukan.⁷ Selain itu para *lelembut* di keempat kerajaan makhluk halus tersebut dipercaya juga saling kunjung-mengunjungi dan sering menghadiri acara kesenian yang dipergelarkan di keraton Yogyakarta, seperti tari Bedaya *Lambang Sari*, tari Bedaya *Semang*, dan tarian sakral lainnya.



7 Lihat Triyoga (1991).

Secara mistis, kelima keraton tersebut tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan keberadaannya. Keberadaan dan konektivitas semacam ini merupakan posisi yang sangat kokoh dan keramat sesuai pemahaman para pendukungnya, sehingga gangguan-gangguan dari luar sangat sulit dapat masuk atau menembus tatanan alam ini. Eksistensi Keraton Yogyakarta berhubungan erat dengan keempat keraton makhluk halus di sekelilingnya, karena kelima keraton tersebut merupakan tatanan dunia yang dihayati oleh masyarakat Jawa di wilayah Kesultanan Yogyakarta secara mendalam. Dalam konteks ini, keberadaan kelima keraton tersebut lebih dipahami sebagai keselarasan relasi antara Keraton Yogyakarta dengan keempat keraton lainnya dan begitu juga sebaliknya untuk tidak saling mengeksploitasi antara keraton yang satu dengan yang lainnya atau dengan kata lain Keraton Yogyakarta dan juga rakyatnya mengutamakan relasi selaras dengan alam sekitarnya dalam tata kelola kehidupan bersama secara holistik.

Dalam konsepsi orang Jawa, posisi keraton Yogyakarta sering dikatakan mempunyai keeratan hubungan dengan keberadaan keraton makhluk halus Laut Selatan dan Gunung Merapi. Sumbu imajiner antara Gunung Merapi – Tugu Pal Putih – Keraton – Panggung Krapyak – Laut Selatan melambangkan keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dan Tuhannya. Pertemuan Gunung sebagai perwujudan lingga dan Laut sebagai perwujudan yoni akan menciptakan kesuburan dan ketenteraman di lingkungan keraton Yogyakarta. Pemahaman semacam ini memberikan pengharapan atas suasana ketenteraman dan kedamaian ketika bersanding dengan alam dalam keharmonisan kehidupan bersama dan merupakan salah satu model tata kelola keharmonisan kehidupan bersama. Sebagian masyarakat di wilayah Yogyakarta masih percaya bahwa keselamatan wilayah mereka tergantung dari berkah para penjaga Gunung Merapi dan Laut Selatan.

Bagi masyarakat di sekitar pantai Selatan Jawa, keberadaan mitos Ratu Kidul dapat memberikan pemahaman tentang lingkungan alamnya yang kurang bersahabat. Sebagian wilayah selatan Jawa relatif berbukit-bukit dan tertutup oleh Samudra Selatan yang kurang memberi jalan karena ombaknya yang ganas (lihat Lombard, 2008a: 29). Perilaku alam yang dianggap membahayakan kehidupan manusia ini membutuhkan kewaspadaan atau kehati-hatian dalam bersikap dan bertindak karena menawarkan teka-teki akan simbol kekuasaan yang berada di Laut Selatan. Adat dan tradisi yang dilakukan oleh Kesultanan Yogyakarta dan masyarakat yang berada di sekitar pantai selatan relatif bermuara pada pengutamaan prinsip-prinsip keselarasan dalam kehidupan bersama secara holistik. Kedekatan dengan Penguasa Laut Selatan termasuk apa pun yang terkandung di dalamnya sering kali dipahami sebagai keselarasan hubungan dalam bersikap dan bertindak untuk saling memberi dan saling menghargai, sehingga ketenteraman dan keselamatan dalam melakukan aktivitas di laut juga menjadi bagian keselarasan hubungan tersebut. Perlu dipahami bahwa laut yang sering kali dipahami masyarakat umum sebagai potensi alam yang melimpah tanpa batas, namun oleh sebagian nelayan di Pantai Selatan justru diberi masa (ruang) jeda untuk tidak melaut dalam waktu-waktu tertentu. Dengan kata lain, nelayan tidak memaksimalkan upaya untuk mengeksploitasi alam secara maksimal atau berlebih, tetapi memberikan ruang jeda dan mengedepankan relasi selaras dengan tidak melaut dalam waktu-waktu tertentu. Model

tata kelola kehidupan bersama yang mengedepankan keselarasan relasi antara manusia dengan alam (Laut Selatan) tersebut, dalam konteks penyelenggaraan adat dan tradisi terkait Laut Selatan juga terkandung pengutamaan keselarasan relasi antara manusia dengan sesama, dengan Sang Pencipta, dan bahkan antarketiganya secara holistik. Model tata kelola kehidupan semacam ini dalam konteks saat ini perlu diberi ruang transformasi agar terjadi keberlanjutan tata kelola keselarasan kehidupan bersama secara holistik, sehingga prinsip-prinsip keselarasan tidak hilang begitu saja atas kehadiran berbagai tafsir sepihak dalam logika dominan saat ini.

III. PENUTUP

Mitos Ratu Kidul bukan merupakan sebuah tafsir yang relatif tunggal, terutama dalam konteks perkembangan kehidupan saat ini. Keragaman pendukung kebudayaan Jawa dengan berbagai latar belakang yang relatif berbeda telah membuka berbagai wacana atas mitos dan kepercayaan terhadap Ratu Kidul. Justru dalam perbedaan tafsir inilah mitos Ratu Kidul menjadi semakin kaya mengingat tidak ada kebudayaan di dunia ini yang terlepas dari unsur-unsur mitos. Alam ini dikonstruksi oleh tradisi pengetahuan yang mengembangkan suatu makna dan konektivitas kebudayaan dengan simbol-simbol tertentu. Mitos lebih dipandang sebagai kunci yang menentukan untuk dapat mengerti bagaimana orang berpikir dan merasakan hubungan-hubungan tersebut, dan tentang lingkungan alam dan sosial yang mereka hadapi. Dengan demikian, keberadaan mitos Ratu Kidul merupakan salah satu model tata kelola kehidupan, terutama dalam berkomunikasi dan berelasi dengan alam semesta dan segala isinya. Mitos Ratu Kidul menjadi bagian tak terpisahkan dari pemahaman manusia terhadap keselarasan kehidupan bersama secara holistik (keseluruhan alam semesta).

Mitologi Kanjeng Ratu Kidul digunakan sebagai kerangka acuan bagi para pendukungnya. Apabila dikaitkan dengan kedudukan Keraton Yogyakarta secara mitis, maka keberadaan mitos tersebut sesungguhnya dapat digunakan untuk menjamin ketenteraman dan keseimbangan dunia menurut konsepsi Jawa. Dalam pandangan manusia Jawa, negara belum memenuhi kewajiban-kewajibannya apabila negara tidak mendorong atau mengusahakan ketenteraman batiniah rakyatnya. Ketenteraman batiniah ini dicapai melalui usaha pendekatan diri seorang raja kepada Yang Ilahi. Dengan demikian mitologi Kanjeng Ratu Kidul yang dihayati melalui praktik-praktik religi dan kepercayaan tersebut pada akhirnya dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai ketenteraman dan keselamatan seluruh kerajaan beserta rakyatnya. Orang Jawa menganggap bahwa seorang raja merupakan seorang pelindung dan pengayom bagi rakyatnya. Untuk itu para raja Kesultanan Yogyakarta berusaha untuk selalu dekat dengan daya-daya supranatural. Dengan kata lain, tata kelola kehidupan dalam mengedepankan relasi selaras antara manusia dengan sesama, dengan alam, dengan Sang Pencipta, dan bahkan antarketiganyaterus dapat terhayati dan terinternalisasi dalam hati sanubari masyarakat pendukungnya.

Peta pengetahuan lokal berserta logika pikir, cara dan metode yang terkandung di dalamnya relatif terpinggirkan dalam perkembangan kehidupan saat ini. Dengan demikian,

esensi tata kelola kehidupan yang mengedepankan prinsip-prinsip keselarasan yang terkandung dalam mitos perlu diupayakan ruang transformasinya agar dapat terus mewarnai orientasi kehidupan saat ini dan jauh ke depan nanti, sehingga kesinambungan kebijaksanaan lokal dalam perkembangan dan kemajuan kehidupan akhir-akhir ini tidak menjadi relatif terputus atau hilang begitu saja berbarengan dengan semakin terpinggirkannya terminologi mitos. Upaya transformasi sesuai konteks perkembangan kehidupan perlu dilakukan agar model tata kelola kehidupan bersama yang mengedepankan keselarasan relasi antara manusia dengan sesama, dengan alam, dengan Sang Pencipta, dan bahkan antarketiganya dapat mewarnai orientasi kehidupan saat ini dan bahkan jauh ke depan lintas generasi nanti. Dengan demikian, kesinambungan atau keberlanjutan kebijaksanaan lokal dalam perkembangan dan kemajuan kehidupan akhir-akhir ini relatif tidak menjadi terputus dan hilang begitu saja.

Daftar Pustaka

- Ali, Fachry. (1986). *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Atmakusumah (ed.). (1982). *Tahta untuk Rakyat*. Jakarta: Gramedia.
- Bailey, F.G. (1970). *Stratagems and Spoils: A Social Anthropology of Politics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Black, Mary B. (1973). "Belief Systems." Dalam Jonh J. Honigmann (ed.). *Handbook of Social and Cultural Anthropology*. Chicago: Rand Mc Nally College Publishing Company. Hal. 509-577.
- Choy, Lee Khoon. (1976). *Indonesia Between Myth and Reality*. London: Nileand Mackenzie, Ltd.
- Daniels, Timothy. (2009). *Islamic Spectrum in Java*. Burlington: Ashgate Publishing Company.
- Eliade, Mircea (ed.). (1987). *The Encyclopedia of Religion* (Volume 12). New York: Macmillan Publishing Company.
- Jong, S. De. (1985). *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jordaan, Roy E. (1997). "Tara and Nyai Lara Kidul: Images of the Divine Feminine in Java." Dalam *Asian Folklore Studies* 56 (2) (Oktober 1997): 285-312.
- Levi-Strauss, Claude. (1963). *Structural Anthropology*. New York: Basic Books, Inc.
- Locher, G.w. (1975). "Myth, Ideology and Changing Society." Dalam W.E.A. Van BEEK and Scherer (ed.). *Explorations in the Anthropology of Religion*. The Hague-Martinius Nijhoff. Hal. 234-246.
- Lohuizen, Van. (1955). "The Dikpalakas in Ancient Java." Dalam *Bijdragen Tot De Taal-, Land- Er Volkenkunde*. 's Gravenhage-Martinius Nijhoff. Hal. 356-384.

- Lombard, Denys. (2008a). *Nusa Jawa: Silang Budaya (Bagian 1: Batas-Batas Pembaratan)* - terjemahan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. (2008b). *Nusa Jawa: Silang Budaya (Bagian 2: Jaringan Asia)* - terjemahan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2008c). *Nusa Jawa: Silang Budaya (Bagian 3: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris)* - terjemahan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, Franz. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mulder, Neils. (1985). *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ossenbruggen, F.D.E. Van. (1977). "Java's Monca-pat Origins of a Primitive Classification System." Dalam De Josselin De Jong. *Structural Anthropology in the Netherlands*. The Hague-Martinus Nijhoff. Hal.30-60.
- Peursen, C.A. Van. (1976). *Strategi Kebudayaan* (terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.
- Pigeaud, Th.G.Th. (1977). "Javanese Divination and Classification." Dalam De Josselin De Jong. *Structural Anthropology in the Netherlands*. The Hague-Martinus Nijhoff. Hal.61-82.
- Sanjek, Roger. (1991). "The Ethnographic Present." *Man* 26(4): 609-628.
- Sedyawati, Edi. (1986). "Kajian Kuantitatif atas Masalah Local Genius." Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal.33-49.
- Subagyo, Rahmat. (1981). *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suparlan, Parsudi. (1983). "Kata Pengantar." Dalam Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Susanto, P.S. Hary. (1987). *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- Triyoga, Lucas Sasongko. (1991). *Manusia Jawa dan Gunung Merapi: Persepsi dan Sistem Kepercayaannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Turner, Victor W. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. New York: Aldine Publishing Company.
- Twikromo, Y. Argo. (2021). *Mewujudkan Keharmonisan Kehidupan di Bumi Nusantara*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- _____. (2020a). "Menata Kembali Perangkat Penghayat Kepercayaan: Suatu Refleksi dalam Masa Pandemi." Dalam Valerianus B. Jehanu dan kawan-kawan (editor), *Kepercayaan dan Pandemi: Antologi Esai Penghayat Kepercayaan Menghadapi COVID-19*. Yogyakarta: IRCiSoD, Agustus 2020. Halaman 458-477.
- _____. (2020b). "Pertautan Logika Berpikir Lokal dan Non-Lokal: Refleksi Masa Pandemi dan Nuansa Perubahan Pola Pikir." Dalam *Majalah Mata Budaya 2* (Tahun IV/2020). Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY, September 2020. Halaman 44-50

_____. (2000). *Ratu Kidul*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.